

## PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *SIZE* PADA PERATAAN LABA

I Made Arya Dwiputra<sup>1</sup>  
I Ketut Suryanawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: [aryadwiputra453@yahoo.com](mailto:aryadwiputra453@yahoo.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Perataan laba merupakan suatu tindakan yang disengaja dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba, dimana manajer memakai metode akuntansi tertentu untuk mengurangi fluktuasi laba tersebut. Manajemen melakukan praktik perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi utang pajak, meningkatkan kepercayaan investor, dapat memperkuat hubungan antara manajer dan karyawan. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu perataan laba dan 4 variabel independen yaitu *return on asset*, *netprofit margin*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2010-2013. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 24 perusahaan dengan metode *non probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis menemukan bahwa *return on asset* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Serta *net profit margin* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

**Kata kunci:** perataan laba, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan

### ABSTRACT

*Income smoothing is a deliberate action taken to reduce fluctuations in earnings, where managers wear certain accounting methods to reduce the profit fluktuasi. Income smoothing management practices with the aim of reducing the tax debt, increase the confidence of investors, can strengthen the relationship between managers and employees. Factors examined in this study consists of one dependent variable income smoothing and four independent variables, return on assets, netprofit margin, debt to equity ratio and firm size. The study was conducted on banking companies listed in the Indonesia Stock Exchange during the observation period 2010-2013. The samples obtained were 24 enterprises with non-probability sampling methods, particularly purposive sampling. The analysis technique used is the logistic regression analysis. The analysis finds that the return on assets and the size of the company does not affect the income smoothing practices. But the net profit margin and debt to equity ratio affect the income smoothing practices.*

**Keywords:** *income smoothing, return on assets, net profit margin, debt to equity ratio, the size of the company*

## PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai pengaruh penting dalam perekonomian, seiring dengan masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya pasar modal sebagai tempat investasi. Pasar modal akan memberikan keuntungan apabila pasar modal tersebut berjalan dengan efisien. Pihak pemakai pasar modal harus pintar mengelola investasinya agar nantinya memperoleh keuntungan jangka panjang.

Dalam pasar modal, seorang investor dalam pengambilan keputusan bergantung terhadap informasi akuntansi yang disampaikan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi akuntansi tersebut. Laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan, sehingga investor dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan melakukan prediksi terlebih dahulu. Seluruh isi dari laporan keuangan memiliki manfaat sesuai dengan kebutuhan pemakainya, tetapi lebih banyak pihak pemakai lebih terfokus pada informasi laba. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut, sehingga pihak investor dapat menilai perusahaan melalui laba yang dihasilkan.

Kecenderungan untuk memperhatikan informasi laba dalam laporan laba rugi akan menimbulkan *disfunctional behavior* bagi pihak manajemen. Suatu hal yang timbul yang berhubungan dengan laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Akibat dari tindakan itu, akan membuat pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba atau memanipulasi laba (Assih dan Gudono, 2000). Bentuk manipulasi yang dilakukan yaitu praktik perataan laba (Scott, 2000), dimana manajer mempunyai keinginan untuk meratakan laba dengan

tujuan supaya laba yang dihasilkan tidak terlalu berfluktuasi, sehingga kinerja perusahaan terlihat bagus dimata investor.

Menilai sebuah perusahaan, informasi yang dapat dipakai bagi pelaku pasar adalah informasi laba. Para pelaku pasar dapat memanfaatkan informasi laba sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Sebagai investor ada baiknya terlebih dahulu melakukan prediksi tentang perusahaan sebelum melakukan investasi, agar nantinya investor mengetahui risiko apa saja yang akan dihadapi kedepannya. Setelah mengetahui risiko yang akan dihadapi maka seorang investor dapat melakukan antisipasi agar investasi tersebut tidak mengalami kerugian untuk kedepannya.

Dalam menginvestasikan uangnya seorang investor akan lebih merasa aman apabila laba yang dihasilkan perusahaan tidak terlalu berfluktuasi. Banyak peneliti menemukan bahwa banyak investor lebih banyak terfokus pada laba yang disajikan pada laporan laba rugi. Akibat temuan peneliti tersebut menyebabkan pihak internal perusahaan melakukan manipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Kondisi perusahaan dengan laba yang stabil akan menarik perhatian dari pihak investor, sehingga pihak investor mau menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Konsep dari perataan laba adalah seorang investor dipandang sebagai pihak yang menolak adanya suatu risiko (Salno 2000) dan pada manajemen terdorong untuk melaksanakan risiko agar posisi di perusahaan tetap terjaga. Dalam hubungannya dengan pihak di luar perusahaan seperti kreditur, pihak manajemen cenderung melaksanakan perataan laba (Salno 2000), perataan laba ini dilakukan

guna untuk mendapatkan dana pinjaman di luar perusahaan agar kreditur lebih percaya terhadap perusahaan.

Asimetri informasi merupakan suatu situasi dimana pihak agen adalah manajer, dan prinsipal adalah pemilik perusahaan. Prinsipal diasumsikan bahwa hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang mereka lakukan pada suatu perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan bahwa tidak hanya mendapatkan kompensasi keuangan dari perusahaan namun juga mendapatkan keuntungan apabila melakukan tindakan keagenan.

Asimetri informasi terjadi ketika pihak yang mengelola perusahaan yaitu manajer lebih banyak mengetahui informasi dari perusahaan. Akibat dari hal tersebut, pihak manajer memakai informasi yang didapat dari perusahaan untuk melakukan tindakan manipulasi laba untuk kepentingan dirinya sendiri (Salno dan Baridwan, 2000). Akibat dari adanya manipulasi laba tersebut akan dapat merugikan pihak pemilik perusahaan karena ada kemungkinan salah dalam pengambilan keputusan. Teori agensi ini terjadi karena karena pihak agen hanya mementingkan keuntungannya guna untuk mempertahankan posisi jabatannya di perusahaan.

Praktik perataan laba adalah fenomena yang biasa digunakan oleh pihak manajer sebagai upaya agar laba yang didapat tidak terlalu berfluktuasi (Nasir dkk., 2002). Akibat tindakan ini akan mengakibatkan informasi laba yang menyesatkan, sehingga pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan akan salah dalam proses pengambilan keputusan (Jatiningrum, 2000). Manajemen melakukan praktik perataan dengan tujuan untuk memuaskan kepentingan pihak

investor yaitu seperti meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan harga saham.

Beidleman dalam Belkaoui (2007) memberikan dua alasan manajemen untuk meratakan labanya. Alasan yang pertama adalah dengan aliran laba yang tidak berfluktuasi akan menyebabkan tingkat deviden yang lebih tinggi sehingga memberikan dampak yang positif terhadap nilai saham perusahaan seiring dengan tingkat risiko perusahaan yang terlihat menurun. Alasan yang kedua adalah untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus maka dapat dilakukan tindakan meratakan laba dan adanya kemungkinan untuk mengurangi ekspektasi antara pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Manajemen meratakan laba guna untuk menetralkan lingkungan yang tidak pasti dan menstabilkan kinerja dari perusahaan pada saat siklus waktu buruk maupun waktu baik secara bergantian. Dalam melakukan tindakan meratakan laba biasa pihak manajemen terlebih dahulu melihat situasi yang akan dihadapi, sehingga tindakan meratakan laba tersebut berjalan efektif untuk kedepannya, sehingga kinerja dari perusahaan itu sendiri terlihat bagus.

Menurut Dascher dan Malcolm (1970) terdapat dua bentuk perataan laba yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* merupakan tindakan perataan laba dilakukan dengan memanipulasi transaksi aktual yang terjadi, sedangkan *artificial smoothing* merupakan tindakan perataan laba dilakukan dengan memanfaatkan metode akuntansi tertentu. Selain kedua bentuk tersebut masih terdapat lagi bentuk praktik perataan laba yang dilakukan yaitu *classificatory smoothing*. *Classificatory smoothing* terjadi ketika data laporan

keuangan selain pendapatan bersih dijadikan proyek untuk melakukan praktik perataan laba, sehingga pihak manajemen dapat mengklasifikasikan data pada laporan laba rugi dan dapat menstabilkan laba setiap periodenya.

Pengungkapan laba yang menyesatkan bisa terjadi jika perusahaan melaksanakan praktik perataan laba. Apabila pihak di luar perusahaan tidak mengetahui akan adanya manipulasi laba maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Disisi lain apabila pihak di luar perusahaan mengetahui adanya manipulasi laba akan mengakibatkan harga saham yang awalnya *overvalued* akan menjadi *undervalued* dan ini akan merugikan bagi pihak manajemen perusahaan. Jadi praktik perataan laba merupakan suatu tindakan yang dapat menguntungkan atau merugikan bagi pihak manajemen, hal ini tergantung dari analisis yang dilakukan oleh pihak investor, apabila analisis pihak investor tidak melihat adanya perataan laba padahal manajemen melakukan perataan laba maka ini akan menguntungkan manajemen dan begitu juga sebaliknya.

*Return on asset* (ROA) diduga berpengaruh pada praktik perataan laba karena jika ROA perusahaan tinggi, ini berarti perusahaan tersebut juga memperoleh laba yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan melakukan tindakan menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil. Keuntungan bagi pihak manajemen dari tingkat laba yang stabil adalah mengamankan jabatan dalam perusahaan karena kinerja manajemen terlihat bagus. Dengan tingkat laba yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan karena laba yang dihasilkan perusahaan dinilai baik oleh investor. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Aji dan Mita, 2010 karena

memiliki ROA tinggi akan menyedot pandangan publik, sehingga pihak investor mengabaikan variabel ROA agar kredibilitas perusahaan tetap terjaga.

Hasil penelitian oleh Septoaji (2002), NPM memiliki pengaruh pada perataan laba karena dengan NPM yang tinggi memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. NPM yang tinggi juga akan menarik calon investor potensial untuk membeli saham perusahaan. Agar NPM perusahaan selalu bagus, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. NPM biasanya dijadikan objek oleh manajer untuk melakukan praktik perataan laba, karena ada kecenderungan pihak pemegang saham hanya terfokus pada laba bersih setelah pajak.

Hasil penelitian Aji dan Mita (2010) mendapatkan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh pada perataan laba. Nilai DER yang tinggi, akan menyebabkan perusahaan meratakan labanya karena perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Apabila perusahaan dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut akan memiliki reputasi yang bagus dimata kreditur.

Sesuai dengan penelitian Budiasih (2009) dimana ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba. Perusahaan melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari pajak yang tinggi ketika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tinggi.

Apabila laba yang sesungguhnya sesuai dengan harapan manajemen maka praktik perataan laba tidak akan dilakukan (Prasetio, 2002). Dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk melakukan investasi atau tidak maka laba bisa

dijadikan salah satu pertimbangan oleh pihak investor. Oleh karena itu, pihak manajer selalu berkeinginan untuk memberikan informasi yang memperlihatkan peningkatan kualitas manajemen dan nilai perusahaan dimata investor. Pihak manajemen melakukan berbagai cara agar memperlihatkan kinerja yang bagus dihadapan investor, salah satu cara yang dapat diambil oleh pihak manajer yaitu melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan dari pemaparan beberapa variabel yang memiliki pengaruh pada perataan laba, maka ada baiknya pihak luar perusahaan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi praktik perataan laba sebelum melakukan investasi. Telah banyak dilakukan penelitian tentang praktik perataan laba, namun dari semua penelitian yang dilakukan terdapat inkonsisten sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya kembali. Akibat dari inkonsisten dari penelitian sebelumnya maka pihak peneliti berkeinginan melakukan penelitian kembali untuk melihat kembali apakah masih inkonsisten atau sudah konsisten.

Uraian latar belakang tersebut memotivasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan yang diprediksi akan memengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan ulasan tersebut maka rumusan permasalahannya adalah apakah *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada praktik perataan laba?

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan tadi maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan pada praktik perataan laba.

Manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah diharapkan berguna dalam pengembangan teori di bidang akuntansi terutama berkaitan dengan perataan laba. Bagi manajemen, penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan apakah perusahaan tersebut perlu atau tidak melakukan perataan laba. Bagi pihak investor yang mempunyai keinginan untuk melakukan investasi pada perusahaan maka penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola saham yang dimiliki. Dalam pemberian kredit pihak kreditur bisa mempertimbangkan penelitian ini sebagai bahan untuk menilai perusahaan yang melakukan perataan laba. Bagi kalangan akademisi penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi tambahan apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

Menilai sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki guna untuk kegiatan operasi dalam dilihat dari nilai ROA-nya. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang berfluktuasi maka nilai ROA perusahaan tersebut juga akan berfluktuasi. Akibat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena dari nilai ROA tersebut investor dapat memprediksi laba dan resiko untuk beberapa waktu kedepan. Sehubungan dengan itu, agar kepercayaan investor meningkat maka pihak manajemen melakukan tindakan perataan laba guna untuk menyajikan laba yang stabil (Budiasih, 2009). Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H<sub>1</sub>: *Return on asset* berpengaruh pada praktik perataan laba.

*Net profit margin* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi seperti produksi pendanaan, pemasaran, maupun administrasi. NPM dipakai untuk mengukur laba yang didapatkan dari setiap pendapatan bunga, sehingga para pemegang saham dapat mengetahui gambaran laba perusahaan sebagai presentase dari pendapatan bunga. *Margin* pendapatan bersih diperkirakan dijadikan tujuan perataan laba oleh pihak manajer, karena pada bagian pendapatan bersih ini terkait langsung dengan perataan laba. Seorang investor selalu berkeinginan untuk mengurangi risiko dalam investasinya, sehingga ada kecenderungan pihak investor lebih suka melihat laba perusahaan yang cenderung tidak berfluktuasi. Akibat dari hal tersebut maka pihak manajer melakukan praktik perataan laba, karena dalam pembagian deviden manajer menganggap laba sebagai ukuran yang penting. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H<sub>2</sub>: *Net profit margin* berpengaruh pada praktik perataan laba.

*Debt to equity Ratio* (DER) adalah rasio untuk melihat bagaimanakah perbandingan utang dengan ekuitas. DER biasanya digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan dalam besar modal perusahaan dari pinjaman yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Risiko perusahaan akan tinggi apabila nilai DER perusahaan tersebut juga tinggi. Akibat dari hal ini maka ada kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba agar nilai DER perusahaan tidak terlalu tinggi, sehingga pendanaan di perusahaan terlihat baik dimata pihak diluar perusahaan. Selain itu untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang maka perusahaan melakukan praktik perataan laba. Untuk menghindari

ketidakmampuan memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo maka jalan yang dapat diambil oleh perusahaan salah satunya yaitu perataan laba agar DER perusahaan memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi dimana manajemen dapat melakukannya dengan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H<sub>3</sub>: *Debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba.

Dipandangan analisis dan investor, perusahaan yang mempunyai aset besar akan cenderung mendapatkan perhatian dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan cenderung mendapatkan perhatian lebih dimata pemerintah, pemerintah akan cenderung memberikan pajak yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki aset yang kecil (Zimmerman and Watts, 1996). Oleh sebab itu maka perusahaan yang memiliki aset besar ada kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba guna untuk mengurangi biaya pajak dari pemerintah. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap perusahaan perbankan yang *listed* di BEI pada periode 2010-2013 yang telah memublikasikan data laporan keuangan auditan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dengan metode dokumentasi.

*Dependent Variable* yaitu perataan laba. Perataan laba dinilai menggunakan *dummy variable*. Untuk kode 1 ini berarti perusahaan perbankan yang meratakan laba, sedangkan kode 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak meratakan laba. Indeks Eckel dipakai sebagai penguji untuk praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menghitung perataan laba dengan Eckel dapat dihitung dengan cara berikut (Eckel, 1981) :

$$\text{Eckel} = \frac{CV \Delta L}{CV \Delta P} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $\Delta L$  : Perubahan laba bersih setelah pajak
- $\Delta P$  : Perubahan pendapatan bunga
- CV : Koefisien variasi dari variabel

Apabila hasil yang diperoleh dari indeks Eckel  $\geq 1$  maka perusahaan itu digolongkan tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan apabila hasil yang diperoleh dari indeks Eckel  $< 1$  maka perusahaan itu digolongkan melakukan praktik perataan laba.

- CV  $\Delta L$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih setelah pajak.
- CV  $\Delta P$  = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan bunga.

CV  $\Delta L$  dan CV  $\Delta P$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{CV } \Delta L \text{ dan CV } \Delta P = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}}{n-1} : \Delta X \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $\Delta x$  : Perubahan pendapatan bunga/laba bersih
- $\Delta X$  : Rata-rata perubahan pendapatan bunga/laba bersih
- n : Banyaknya tahun yang diamati

Menurut Hanafi dan Halim (2003:27), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang dipakai untuk menilai perusahaan dalam proses mendapatkan keuntungan dengan memakai aset yang dimiliki. Dengan ROA, seorang investor

dapat melihat kinerja perusahaan apakah sudah efisien memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dalam melakukan praktik perataan laba ada kecenderungan dari pihak manajer melakukan pada laba bersih setelah pajak, karena pihak investor sering kali hanya terfokus pada laporan laba rugi saja. Dengan laba bersih setelah pajak yang stabil akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu bagus, sehingga investor tertarik menaruh uangnya di perusahaan tersebut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai perusahaan dalam menepati semua kewajibannya, yaitu dengan melihat bagian modal perusahaan yang dimanfaatkan untuk membiayai kewajibannya. DER biasanya digunakan oleh manajer untuk melakukan perataan laba agar perusahaan terlihat bagus kinerjanya dimata kreditur, sehingga kedepannya pihak kreditur akan lebih percaya dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Total aset bisa dijadikan patokan untuk menentukan besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya berpengaruh terhadap biaya politik yang akan dihadapi oleh perusahaan, salah satu biaya politik tersebut adalah pajak, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pajak yang ditanggung. Untuk menghitung *size* dapat menggunakan *Ln* dari total aset, rumus yang dapat dipakai adalah :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Asset} \dots \dots \dots (6)$$

Berdasarkan jenisnya, data kuantitatif dan kualitatif dipakai dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013: 13). Angka dalam laporan keuangan perusahaan perbankan yang ada di BEI pada periode 2010-2013 merupakan data kuantitatif pada penelitian ini. Data sekunder eksternal dipakai pada penelitian ini, data sekunder eksternal dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan. Data dalam penelitian ini didapatkan dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Seluruh perusahaan perbankan yang ada pada BEI pada periode 2010-2013 merupakan populasi dalam penelitian ini dan untuk penentuan sampel dipilih menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Metode *purposive sampling* dipakai sebagai dasar pemilihan sampel, dengan metode ini peneliti dapat menentukan sendiri kriteria-kriteria apa saja yang diperlukan dalam pemilihan sampel. Adapun kriterianya sebagai berikut 1) Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2013, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2010, 2011, 2012, dan 2013. 2) Perusahaan perbankan yang laporan keuangannya dari tahun 2010-2013 tidak berturut-turut merugi. 3) Perusahaan perbankan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama uperiode pengamatan. Apabila perusahaan akuisisi dan merger akan mengakibatkan data dari laporan keuangan tidak sebanding dengan data laporan keuangan sebelumnya.

Regresi logistik dipakai sebagai pengujian hipotesis dari penelitian ini. Oleh karena variabel terikatnya memakai variabel *dummy* maka penelitian ini menggunakan regresi logistik. Regresi logistik tidak membutuhkan pengujian

heteroskedastisitas dan juga mengabaikan pengujian normalitas. Tidak diperlukan uji normalitas karena data berupa matriks dan non matriks, sehingga sebaran data yang dihasilkan tidak normal.

Untuk menunjukkan model regresi yang yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$\frac{\ln(P)}{1-p} = \alpha + \beta X1 + \beta X2 + \beta X3 + \beta X4 + e \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- $\frac{\ln(P)}{1-p}$  = *Dummy* variabel Perataan Laba
- $\alpha$  = Koefisien konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- X1 = ROA
- X2 = NPM
- X3 = DER
- X4 = *Size*
- e = *Error term*

Adapun tahapan pengujian dengan memakai regresi logistik adalah sebagai berikut (1) Menilai kelayakan model regresi, dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 ( $\leq 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan

model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006). (2) Menilai keseluruhan model (*overall model fit*), uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai  $-2LL \text{ Block Number} = 0 > \text{nilai } -2LL \text{ Block Number} = 1$ , hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006). (3) Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*), besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square* ( $R^2$ ). Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006). Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). (4) Tabel klasifikasi, tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. (5) Uji multikolinearitas, model regresi yang baik

adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besar hubungan antar variabel bebas dalam penelitian. Apabila didapat hasil kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian. (6) Model regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis, dalam menentukan model regresi logistik dan uji hipotesis penelitian dapat menggunakan output *Variable in the Equation*. Untuk melihat nilai signifikansi dan koefisien regresinya juga dapat dilihat dapat uji ini. Untuk melihat hubungan antarvariabel dapat dilihat dari koefisien regresi dari setiap variabel penelitian. Dalam menguji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikan dengan tingkat kesalahan yaitu 5%. H1 diterima dan H0 ditolak, apabila nilai signifikansinya didapat kurang dari 5%, berarti variabel bebas memiliki pengaruh pada variabel terikatnya. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 5%, berarti H1 ditolak dan H0 diterima, berarti variabel bebas tidak memiliki pengaruh pada variabel terikatnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahapan proses eliminasi sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini. Seluruh sampel dikategorikan menjadi dua kategori yaitu berdasarkan atas perusahaan perbankan yang melaksanakan perataan laba dan perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan perataan laba. Setelah dilakukan pengolahan data didapatkan bahwa 10 perusahaan

melaksanakan perataan laba dan 14 perusahaan tidak melaksanakan perataan perataan laba.

**Tabel 1.**  
**Tahapan Eleminasi Sampel**

No	Kriteria	Akumulasi Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013	38
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2010, 2011, 2012, dan 2013	(10)
3.	Perusahaan perbankan yang merugi berturut-turut selama periode penelitian	(2)
4.	Perusahaan yang melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan	(2)
Jumlah Perusahaan Sampel		24
Tahun Pengamatan		4
Jumlah Amatan		96

Sumber: Data diolah (2015)

Uji statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2 yang menggambarkan deskripsi sampel penelitian.

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Deviasi Standar
ROA	96	0,005	0,034	0,01561	0,007395
NPM	96	0,056	0,440	0,18322	0,087173
DER	96	4,422	15,620	8,58323	2,352507
SIZE	96	14,795	20,413	17,66389	1,548711
ECKEL	96	0	1	0,42	0,496
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data diolah (2015)

Nilai *mean* perataan laba yaitu 0,42 lebih rendah dari 0,50 yang artinya perusahaan yang melakukan praktik perataan laba lebih sedikit dari total 24 perusahaan perbankan. Hanya 10 amatan yang melakukan praktik perataan laba sedangkan sisanya 14 amatan tidak melakukan praktik perataan laba.

Pada variabel *Return On Asset* perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan laba bersih terhadap total aset semakin besar. Angka yang terkecil yaitu 0,005 dan angka terbesar yaitu 0,034 dengan rata-rata 0,01561. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset paling sedikit adalah 0,005% dan perusahaan yang mempunyai perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aset paling besar adalah 0,034% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio ROA tersebut sebesar 0,01%. Dengan standar deviasi sebesar 0,007395 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *return on asset* perusahaan.

Pada variabel *Net Profit Margin* perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap pendapatan bunga. Nilai yang terkecil yaitu 0,056 dan 0,440 merupakan nilai terbesar serta nilai rata-rata 0,18322. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara laba bersih dan pendapatan bunga paling sedikit adalah 0,056% dan perusahaan yang mempunyai perbandingan laba bersih terhadap pendapatan bunga paling besar adalah 0,440% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio NPM yaitu 0,18%. Adapun standar deviasinya yaitu 0,087173 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio *Net Profit Margin* perusahaan.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan total hutang terhadap total aset semakin besar. Nilai yang terkecil yaitu 4,422 dan 15,620 merupakan nilai terbesar serta nilai rata-rata 8,58323. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara hutang dan total aset paling sedikit adalah 4,4% dan

perusahaan yang mempunyai perbandingan hutang terhadap total asset paling besar adalah 15,6% dan rata-rata perusahaan mempunyai *Debt to Equity Ratio* tersebut sebesar 8,6%. Dengan standar deviasi sebesar 2,352507 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva perusahaan menghasilkan nilai positif yaitu 17,66389 dengan nilai terkecil 14,795 dan nilai terbesar 20,413. Nilai 17,66389 lebih cenderung berada di tengah-tengah, hasil ini memberikan penjelasan bahwa dari total sampel perusahaan yang di teliti ukurannya merata baik perusahaan yang berukuran besar maupun kecil.

Uji *Hosmer and Lemeshow's* digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu model regresi. Hasil menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,987 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Berarti nilai observasi mampu diprediksi oleh model dengan kata lain model dianggap fit.

*Overall model fit* dinilai dengan melakukan perbandingan angka pada  $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$  *Block 0: Beginning* dengan angka pada  $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$  *Block 1: Method*.  $-2LL$  awal menunjukkan 130,405. Kemudian mengalami penurunan menjadi 113,740 pada  $-2LL$  akhir ketika keempat variabel bebas pada model regresi telah dimasukkan. Nilai  $-2LL$  yang mengalami penurunan nilai membuktikan bahwa model regresi yang dirumuskan cocok dengan data, sehingga penelitian ini layak dilanjutkan.

Hasil *R Square* menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,215 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel

dependen sebesar 21,5 persen, maka sebanyak 78,5 persen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Pengujian regresi logistik disajikan secara ringkas dalam Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

Jenis Pengujian	Menilai kelayakan model regresi	Menilai keseluruhan model		Koefisien determinasi
Hasil Uji	Signifikansi	<i>-2 Log Likelihood</i>		<i>Nagelkerke R Square</i>
	0,987	Block 0 = 130,405	Block 1 = 113,740	0,215

Sumber: Data diolah (2015)

Hasil pengujian memprediksi dari 10 perusahaan sampel yang melakukan praktik perataan laba, terdapat 5 sampel (47,5%) yang diprediksi akan melakukan praktik perataan laba. Hasil menunjukkan dari keseluruhan 14 sampel, terdapat probabilitas sebesar 82,1 persen atau sebanyak 11 sampel berpotensi tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Tabel Klasifikasi**

Observasi	Prediksi				Persentase ketepatan
	ECKEL		PL		
	BPL	PL	BPL	PL	
Tahapan 1	ECKEL	BPL	46	10	82,1
		PL	21	19	47,5
Persentase keseluruhan					67,7

Sumber: Data diolah (2015)

Hasil pengujian membuktikan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas karena seluruh koefisien korelasi diantara variabel menunjukan nilai lebih rendah dari 0,8. Hasil uji disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Matriks Korelasi**

		Constant	ROA	NPM	DER	SIZE
Step 1	Constant	1,000	-0,158	0,441	-0,092	-0,924
	ROA	-0,158	1,000	-0,784	0,050	0,106
	NPM	0,441	-0,784	1,000	0,230	-0,546
	DER	-0,092	0,050	0,230	1,000	-0,259
	SIZE	-0,924	0,106	-0,546	-0,259	1,000

Sumber: Data diolah (2015)

Model regresi logistik yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut ini.

$$\ln \frac{P}{1-P} = -1,089 + 130,863 \text{ ROA} - 21,272 \text{ NPM} - 0,255 \text{ DER} + 0,313 \text{ SIZE} + \varepsilon \dots \dots \dots (8)$$

**Tabel 6.**  
**Model Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	ROA	130,863	73,818	3,143	1	,076	,000
	NPM	-21,272	7,344	8,390	1	,004	2E+009
	DER	-,255	,109	5,420	1	,020	1,290
	SIZE	,313	,224	1,959	1	,162	,731
	Constant	-1,089	3,337	,107	1	,744	2,972

Sumber: Data diolah (2015)

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan *return on asset* memiliki pengaruh pada praktik perataan laba. Tabel 6 menunjukkan ROA mempunyai koefisien regresi positif 130,863. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,076 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil tersebut tidak mendukung  $H_1$  maka *return on asset* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. *Return on asset* (ROA) perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba pada perusahaan perbankan karena aturan yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan membuat pihak manajemen mengabaikan variabel *Return On Asset* agar terhindar dari sanksi. Penelitian ini

bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Jatiningrum (2000). Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Zuhroh (1996), dan Edi Suwito serta Arleen Herawaty (2005).

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan *net profit margin* memiliki pengaruh pada praktik perataan laba. Tabel 6 menunjukkan NPM berkoefisien regresi negatif -21,272. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,004 lebih rendah dari tingkat kesalahan ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil tersebut mendukung  $H_2$  maka dapat disimpulkan *net profit margin* berpengaruh pada praktik perataan laba. Berpengaruhnya NPM pada praktik perataan laba diduga karena dengan melakukan praktik perataan laba maka kinerja perusahaan terlihat baik dimata pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, padahal kinerja dari perusahaan itu sendiri belum cukup baik. Hasil ini mendukung hasil penelitian Santoso (2012). Namun, penelitian ini bertentangan dengan Masodah (2007) serta Suwito dan Herawaty (2005).

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh pada praktik perataan laba. Tabel 6 menunjukkan DER berkoefisien regresi negatif -0,255. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,020 lebih rendah dari tingkat kesalahan ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil tersebut mendukung  $H_3$  maka disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh pada praktik perataan laba. Berpengaruhnya *DER* diduga karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, akibat dari hal ini maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar mampu memenuhi kewajibannya. *DER* memberikan informasi kepada pihak investor bahwa bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan memanfaatkan modalnya sendiri untuk menjamin kewajiban perusahaan. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian Watt dan Zimmerman (1978), Jin dan machfoedz (1998). Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Masodah (2007) dan Istianah (2006).

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada praktik perataan laba. Tabel 6 menunjukkan ukuran perusahaan berkoefisien regresi positif 0,313. Nilai signifikansi yaitu 0,162 lebih tinggi dari tingkat kesalahan ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil tersebut tidak mendukung  $H_4$  maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan pada praktik perataan laba disebabkan karena bisa jadi perusahaan perbankan lebih banyak padat karya dibandingkan dengan padat modal. Kalau dilihat dari sisi auditnya, apabila perusahaan tersebut semakin besar maka proses auditnya akan lebih ketat karena banyak mendapatkan sorotan dari pihak luar perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Juniarti dan Carolina (2005), dan Masodah (2007). Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Budiasih (2004).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, simpulan yang diperoleh adalah *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh pada praktik perataan laba. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada praktik perataan laba. Serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan saran yaitu dimana peneliti disini hanya mengambil periode selama 4 tahun dan dalam

perekonomian yang normal, sehingga belum dapat dilihat perusahaan perbankan yang melaksanakan tindakan perataan laba dalam waktu jangka panjang. Maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil agar penelitian yang didapatkan untuk *trend* perataan laba dalam jangka panjang lebih akurat.

Hasil pengujian *R square* didapat 0,215 yang berarti hanya 21,5% yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabilitas variabel terikatnya, sedangkan untuk 78,5% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain terutama diluar rasio keuangan seperti reputasi auditor, proporsi kepemilikan, dan perubahan kebijakan manajemen untuk memprediksi praktik perataan laba.

## REFERENSI

- Aji, Dhamar Yudho, dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. SNA XIII Purwokerto.
- Alexandri, Moh. Benny and Wnny Karina Anjani. 2014. Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research* Vol.3 No.1: 21-27
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Auntum, pp. 291-304
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba degan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1). Januari: 35-53
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 4 No 1, Januari 2009: Hal. 44-50

- Cahan, Steven F, Guoping Liu, & Jerry Sun. 2008. Investor Protection, Income Smoothing, and Earnings Informativeness. *Journal of International Accounting Research*, 7 (1).
- Dascher, P.E., dan R.E. Malcom,.1970. A Note On Income Smoothing In The Chemical Industry. *Journal of Accounting Research*, Autumn.
- Dewi, Kartika Shintia dan Prasetyono. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER dan Size Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Diponegoro Journal Of Management* Volume 1, Nomor 2: 172-180
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hejazi, Rezvan, Zinat Ansari, Mehdi Sarikhani and Fahime Ebrahimi. 2011. The Impact of Earnings Quality and Income Smoothing on the Performance of Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 17: 193-197
- Istianah, Mei. 2006. Pengaruh Faktor Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Profitabilitas, dan Size Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000-2004. *Skripsi Jurusan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Semarang.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 No. 2: 144-145.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 7 No. 2 Nopember.
- Kirschenheither, M. & N. Melumad. 2002. Can “Big Bath” dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies. *Journal of Accounting Research*. 40 (3). June.
- Michelson, et. al. 2000. The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*, Vol.24 No.2, Summer 2000. Pp.141-159

- Nasir, Arifin dan Anna Suzanti. 2002. Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar Saham dan Return Saham Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. KOMPAK. Mei.
- Prasetio. 2002. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ Periode 2003-2006. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rahmawati, Dina. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010). *Skripsi* Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Salno, H.M dan Baridwan, Z. 2000. Analisis Perataan Laba Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari: 17-34
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey
- Septoaji, Arwinto. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Tesis* Program Magister Akuntansi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Watt, R. and J. Zimmerman. 1996. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Yusuf dan Soraya. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *JAAI*, Vol. 8, No. 1, Juni, hal: 99-125.
- Zen, Sri Daryanti dan Merry Herman. 2007. Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol 2 No.2: 57-71